
**PENERAPAN METODE BER CERITA UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas II SDN Parakanmuncang I
Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021)**

Yeni Yulyani¹, Ece Sukmana², Aulia Akbar³
STKIP Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Received Jun 12, 20xx

Revised Aug 20, 20xx

Accepted Aug 26, 20xx

Keywords:

Metode Bercerita

Aktivitas Belajar

Kemampuan Menyimak

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu aktivitas dan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Parakanmuncang I masih tergolong rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, digunakan metode bercerita yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dan kemampuan menyimak siswa dari siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan. Aktivitas menyimak siswa pada siklus I mencapai 39,2%, siklus II mencapai 51,55%, dan siklus III mencapai 78%. Selain itu, kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran pun mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 35%, pada siklus II sebanyak 55%, dan pada siklus III sebanyak 90%. Berdasarkan data tersebut, penerapan metode bercerita terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Yeni Yulyani,

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

STKIP Sebelas April Sumedang.

Email: yenedfriend@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak adalah menyimak. Keterampilan menyimak merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh anak dalam proses pemerolehan bahasa. Keterampilan menyimak mampu menunjang seseorang agar memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Oleh karena itu, menyimak memiliki peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi. Menurut Abidin (2012: 93) bahwa, “Menyimak dapat diartikan sebagai kegiatan aktif yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memahami pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan.”

Meskipun merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai, keterampilan menyimak pada kenyataannya masih belum dikuasai dengan baik oleh anak di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis di kelas II SDN Parakanmuncang I. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas II SDN Parakanmuncang I, diperoleh hasil bahwa kemampuan menyimak siswa masih kurang. Banyak siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70. Padahal, nilai KKM merupakan tolok ukur keberhasilan belajar siswa pada suatu mata pelajaran. Selain itu, ketika penulis bertanya seputar metode apa saja yang pernah digunakan oleh guru ketika pembelajaran, ternyata guru kebanyakan menggunakan metode ceramah yang tak jarang membuat suasana kelas menjadi membosankan dan membuat siswa menjadi mengantuk.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, penulis mengambil simpulan bahwa penyebab rendahnya kemampuan menyimak siswa kelas II SDN Parakanmuncang I adalah karena penerapan metode mengajar yang monoton sehingga membuat anak menjadi mudah bosan dan tidak tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar kemampuan menyimak anak meningkat adalah dengan penerapan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Menurut penulis, metode belajar yang dianggap sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar adalah dengan menggunakan metode bercerita.

Menurut Fachrurrazi (2012: 237) bahwa, “Dalam menyampaikan materi pelajaran secara lisan, metode bercerita dianggap efektif untuk diterapkan pada anak kelas rendah di tingkat sekolah dasar. Kegiatan bercerita pada anak dapat dianggap penting karena memberikan dampak positif kepada anak.

1.1 Landasan Teoretis

1.1.1 Pengertian Metode Bercerita

Menurut Latif (2013: 111) bahwa, “Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.”

Menurut Hamdani (2011: 281) bahwa, “Metode cerita adalah suatu cara penanaman nilai-nilai kepada siswa dengan mengungkapkan kepribadian tokoh-tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng, dan sejarah lokal”. Metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap. Hal ini terjadi karena metode ini lebih mudah untuk membawa emosi siswa kepada suasana cerita sehingga siswa menjadi tertarik dan mungkin terharu sehingga akan mempermudah pembentukan sikap.

1.1.2 Teknik Pembelajaran Melalui Bercerita

Latif (2013: 111-112) menyebutkan ada beberapa macam teknik dalam membawakan cerita, yaitu:

1. Membaca langsung dari buku cerita
Teknik ini membacakan secara langsung dari buku cerita yang dimiliki guru sesuai dengan anak terutama dikaitkan dengan pesan-pesan yang tersirat dalam cerita.
2. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku
Teknik ini menggunakan ilustrasi gambar dari buku yang dipilih guru, harus menarik, lucu, sehingga anak dapat mendengarkan dan memusatkan perhatian lebih besar daripada buku cerita. Ilustrasi gambar yang digunakan sebaiknya berukuran cukup besar, berwarna menarik, serta berurutan sesuai dengan jalan cerita yang disampaikan.
3. Menceritakan dongeng
Mendongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang bernilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menceritakan dongeng pada anak membantu anak mengenal budaya leluhurnya dan menyerap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
4. Bercerita dengan menggunakan papan *flanel*

Teknik ini menekankan pada urutan cerita serta karakter tokoh yang terbuat dari papan *flanel* yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan tokoh cerita yang digunting dengan pola kertas dan ditempelkan pada kain *flanel*.

5. Bercerita dengan menggunakan boneka
Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, teknik bercerita dalam penelitian ini adalah bercerita dengan menggunakan papan *flanel*. Penggunaan papan *flanel* dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang disampaikan guru dan untuk menarik perhatian anak pada jalannya cerita sehingga kemampuan menyimak anak diharapkan akan meningkat.

1.1.3 Aktivitas Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif dimana setiap siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Menurut Sardiman (2011: 100) bahwa, “Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, di mana dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut saling berkaitan sehingga akan menghasilkan aktivitas belajar yang optimal”.

1.1.4 Hakikat Kemampuan Menyimak

Menyimak mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan menyimak, seseorang dapat mengenal bunyi-bunyi bahasa. Secara umum, menyimak merupakan suatu kegiatan pikiran, mengkaji, atau menganalisis suatu objek, baik berupa simbol maupun kenyataan atau situasi. Objek itu mungkin berupa benda, suara, konsep, proses ataupun perbuatan. Dalam menyimak, penyimak bukan saja menerima bunyi, tetapi juga mengolah bunyi bahasa yang disimak sehingga menjadi pesan yang nantinya akan dikomunikasikan (Nazarudin, 2015: 137).

Menurut Antara (2012: 96) bahwa, “Menyimak merupakan proses aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, anak harus berpikir aktif selama mereka melakukan kegiatan menyimak”. Menyimak dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Keterampilan menyimak akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya.

1.1.5 Tahapan Menyimak

Agar pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat tersampaikan dengan baik, penyimak harus dapat memahami tahapan-tahapan dalam menyimak. Adapun tahapan-tahapan dalam menyimak menurut Tarigan (2008: 63-64) adalah sebagai berikut.

1. Tahap mendengar (*hearing*)
Dalam tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.
2. Tahap memahami (*understanding*)
Setelah mendengar, ada keinginan penyimak untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara.
3. Tahap menginterpretasi
Penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum merasa puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.
4. Tahap menilai

Setelah memahami serta dapat menafsirkan isi pembicara, sang penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, tentang keunggulan dan kelemahan, kebaikan dan kekurangan sang pembicara.

5. Tahap menanggapi

Tahap ini merupakan kegiatan akhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mengecamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

1.1.6 Pengertian Bahasa

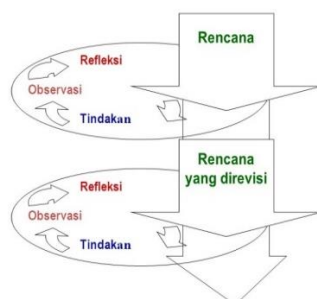
Chaer (2010: 14) berpendapat, “Bahasa lazim didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial”. Ritonga (2012: 1) mengemukakan bahwa, “Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Anak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Apabila mampu berkomunikasi dengan baik, anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan

2. METODE PENELITIAN

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, penulis telah merancang desain penelitian dengan desain penelitian tindakan kelas. Menurut Sukidin, dkk. (2010: 16) bahwa, “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan / atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.”

Desain PTK ini mengacu kepada desain penelitian yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Sukidin, 2010: 49). Untuk lebih jelas, tahapan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Mc Taggart

2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Parakanmuncang I dengan jumlah siswa 20 orang, terdiri atas 14 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Untuk lebih jelas, berikut ini disajikan data siswa kelas II SDN Parakanmuncang I tahun pelajaran 2020/2021.

2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Parakanmuncang I yang berlokasi di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak tiga siklus, secara keseluruhan aktivitas dan kemampuan menyimak siswa dengan menerapkan metode bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 mengalami peningkatan. Berikut dipaparkan hasil penelitian pada kondisi awal, siklus I, siklus II, dan siklus III.

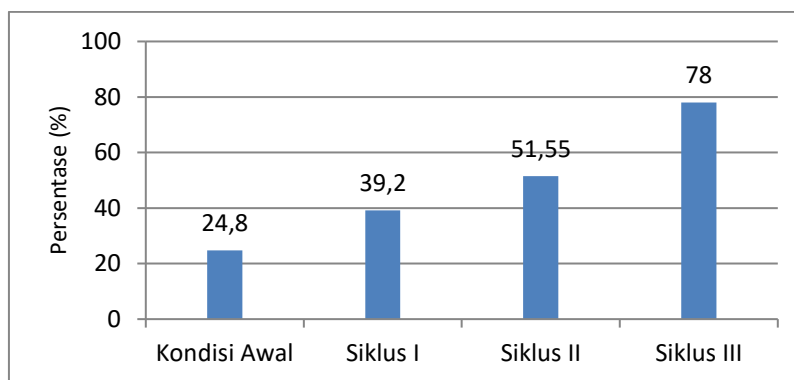
1. Aktivitas Menyimak Siswa

Secara keseluruhan, aktivitas menyimak siswa dari kondisi awal hingga siklus III mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk lebih jelas, peningkatan aktivitas menyimak siswa dari kondisi awal hingga siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Menyimak Siswa Selama Pembelajaran

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Kon-disi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Mendengar	a. Melihat ke arah pembicara	55%	60%	85%	100%
		b. Posisi duduk tenang dan mendengarkan pembicara	45%	50%	70%	100%
		c. Ekspresi wajah antusias mengikuti cerita hingga akhir	5%	20%	30%	100%
2.	Memahami	a. Mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita	65%	80%	95%	100%
		b. Menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam cerita	5%	25%	35%	85%
3.	Menginter-pretasi	a. Menjelaskan alur cerita secara runtut	0%	10%	15%	40%
		b. Mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan benar dan runtut	5%	5%	15%	25%
4.	Mengevalu-asi	Mampu membedakan sifat yang baik dan yang tidak baik pada tokoh dalam cerita	40%	80%	90%	100%
5.	Menanggapi	Memberikan pendapat mengenai tokoh atau peristiwa maupun isi cerita yang telah didengarnya	5%	25%	30%	50%
Jumlah Skor			25%	39,4%	51,67%	77,78%
Nilai			24,8%	39,2%	51,55%	78%
Kriteria			Ku-rang	Ku-rang	Cukup	Baik

Peningkatan aktivitas menyimak siswa dengan menerapkan metode bercerita dapat pula dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Aktivitas Menyenak Siswa Selama Pembelajaran

Berdasarkan gambar di atas, terlihat adanya peningkatan aktivitas menyenangkan siswa. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menyenangkan pembelajaran.

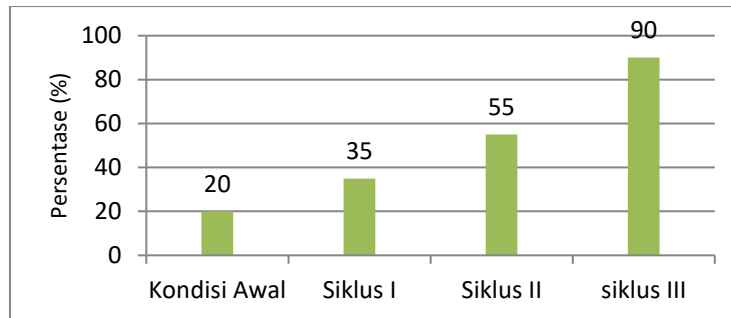
2. Hasil Kemampuan Menyenak Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan kemampuan menyenangkan siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal hingga siklus III. Untuk lebih jelas, peningkatan kemampuan menyenangkan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Menyenak Siswa Selama Pembelajaran

No.	Kode Siswa	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	S-01	20	50	50	60
2.	S-02	70	60	70	90
3.	S-03	52	70	80	80
4.	S-04	86	80	80	80
5.	S-05	42	60	50	60
6.	S-06	32	60	70	70
7.	S-07	40	40	70	70
8.	S-08	52	70	70	80
9.	S-09	42	60	60	70
10.	S-10	70	60	60	70
11.	S-11	32	60	70	70
12.	S-12	50	60	50	100
13.	S-13	50	60	60	70
14.	S-14	60	70	70	70
15.	S-15	30	50	60	70
16.	S-16	40	50	60	70
17.	S-17	62	90	70	100
18.	S-18	60	80	70	90
19.	S-19	42	50	60	70
20.	S-20	80	80	90	100
Jumlah Tuntas		4	7	11	18
Rata-rata		50,6	63	66	77
Persentase		20%	35%	55%	90%

Peningkatan kemampuan menyimak siswa dengan menerapkan metode bercerita dapat pula dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Persentase Ketuntasan Klasikal Selama Pembelajaran

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya peningkatan kemampuan menyimak siswa dari kondisi awal hingga siklus III. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang telah ditetapkan yaitu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi seperti yang telah dijelaskan di atas. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kemampuan menyimak siswa kelas II SDN Parakanmuncang I.

Hasil pengamatan pada pra siklus, menunjukkan bahwa aktivitas dan kemampuan menyimak siswa kelas II SDN Parakanmuncang I masih rendah. Hasil tes kemampuan menyimak siswa pada pra siklus hanya mendapat nilai rata-rata kelas sebesar 50,6. Persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 20% sedangkan persentase siswa yang belum tuntas mencapai 80%. Artinya, dari 20 siswa kelas II SDN Parakanmuncang I hanya 4 siswa yang dapat mencapai KKM, sedangkan 16 siswa lainnya belum dapat mencapai KKM.

Pada siklus I dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Ketika bercerita, guru menggunakan media papan *flanel*. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih tertarik dan mau memfokuskan perhatian pada materi yang akan disampaikan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada siklus I, persentase ketuntasan yang diperoleh siswa sebesar 35%. Artinya, dari 20 siswa hanya 7 siswa saja yang mencapai nilai KKM, selebihnya yaitu 13 siswa (65%) belum mencapai KKM. Adapun nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya 63.

Sama halnya dengan siklus I, kegiatan pembelajaran pada siklus II juga menggunakan metode bercerita. Guru juga menggunakan media papan *flanel* dalam bercerita. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, menunjukkan adanya peningkatan untuk semua aspek. Aktivitas siswa pada siklus II masuk pada kriteria cukup dengan persentase 51,55%. Hal tersebut belum menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan.

Hasil tes kemampuan menyimak pada siklus II juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase ketuntasan klasikal sebesar 35% kemudian meningkat pada siklus II sebesar 20% menjadi 55%. Artinya, dari 20 siswa, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 orang, dan yang belum mencapai KKM sebanyak 9 orang. Jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah sebanyak 7 orang. Karena indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus II, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus III, kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode bercerita dan papan *flanel* sebagai media untuk bercerita, namun dengan beberapa perbaikan agar target pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan analisis data pada siklus III, dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas menyimak siswa dalam

pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita sudah mencapai 78% dengan kriteria baik. Kemampuan menyimak siswa juga mengalami peningkatan dan sudah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu sebesar 90% dengan nilai rata-rata kelas 77. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus III tersebut, menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai dan peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan menyimak pada siswa kelas II SDN Parakanmuncang I.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini terbukti dari meningkatnya aktivitas menyimak siswa selama proses pembelajaran pada setiap siklus. Pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas menyimak siswa masih berada pada kriteria kurang dengan nilai 39,2% dan meningkat sebesar 12,35% menjadi 51,55% pada siklus II dengan kriteria cukup. Pada siklus III terjadi peningkatan lagi sebesar 26,45% menjadi 78% atau tergolong baik. Dengan demikian, metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini terbukti dari meningkatnya kemampuan menyimak siswa pada setiap siklus. Pada siklus I diperoleh data bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 orang dengan nilai rata-rata kelas 63 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 35%. Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah menjadi 11 orang sehingga persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 55%. Adapun nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 66. Pada siklus III terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 orang dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 90%. Dengan demikian, metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Antara, P.A. (2012). Penggunaan Media Animasi Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. [Online], Vol. 6, No. 1, Tersedia: <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/201151> [2 Mei 2021]
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Fachrurrazi, A. (2012). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. [Online], Vol. 2, 236-245. Tersedia: <https://karyailmiah.unipasby.ac.id/2012/09/14/penerapan-metode-bercerita-dalam-mengembangkan-kemampuan-berbahasa-dan-karakter-peserta-didik-usia-dini/> [10 April 2021]
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Latif, M., dkk. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazarudin. (2015). *Bahasa Indonesia*. Mataram: Seri Buku Ajar IAIN Mataram.
- Ritonga, P., dkk. (2012). *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukidin, dkk. (2010). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.